



## Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dengan Anak Tunggal di RA As-Sa'adah Medan

Arrumaisha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia  
Email Korespondensi : arrumm9@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membandingkan dan membedakan tingkat kemandirian anak usia dini antara anak sulung dan anak tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria (1) Anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun; (2) Saudara tertua dalam keluarga yang punya adik, dan anak tunggal dalam keluarga tanpa saudara kandung sama sekali merupakan populasi sasaran. Sampel penelitian sebanyak 50 anak digunakan dalam penelitian ini, 25 di antaranya adalah yang tertua (anak sulung) dan 25 di antaranya adalah satu-satunya anak di keluarga mereka (anak tunggal). Skala Kemandirian Anak Usia Dini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Adapun untuk menganalisis data digunakan Uji-t (*Independent Sample t-Test*) untuk signifikansi statistik perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan anak tertua (anak sulung) memiliki skor rata-rata 73,95, sedangkan anak tunggal memiliki skor 64,61, berdasarkan perhitungan statistik. Berdasarkan hasil *Independent Sample t-Test* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat kemandirian anak sulung dengan anak tunggal di RA As-Sa' Medan karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $5,144 > 1,677$ ) dan nilai sig ( $0,000 < 0,05$ ).

Kata kunci: Kemandirian; Anak Sulung; Anak Tunggal

### *Differences in Independence Between the Eldest Child and the Only Child at RA As-Sa'adah Medan*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to compare and contrast the level of early childhood independence between the firstborn and the only child. This research uses a quantitative approach with a comparative method. The sampling technique used was purposive sampling with the criteria (1) children aged between 5 and 6 years; (2) The oldest sibling in a family with younger siblings and the only child in a family without siblings is the target population. A sample of 50 children was used in this study, 25 of whom were the oldest (firstborn) and 25 of whom were the only children in their family (only child). The Early Childhood Independence Scale was used to collect data for this study. As for analyzing the data, we used an independent sample t-test for the statistical significance of the difference. The results showed that the oldest child (the firstborn) had an average score of 73.95, while the only child had a score of 64.61, based on statistical calculations. Based on the results of the Independent Sample t-test, it is known that there is a statistically significant difference between the level of independence of the eldest child and the only child in RA As-Sa' Medan because  $t \text{ count} > t \text{ table}$  ( $5.144 > 1.677$ ) and sig value ( $0.000 < 0.05$ ).*

*Keywords: Independence; Firstborn child; Only child*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini yang menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada anak-anak adalah pendekatan yang paling menjanjikan. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa investasi negara dalam pendidikan anak-anak akan menghasilkan generasi pemimpin baru yang unggul, sehat, gembira, dan berbudi luhur. Menurut Sofia Hartati dalam (Riyadi, 2016) “golden age” atau “tahun ajaib” mengacu pada enam tahun pertama kehidupan seorang anak, periode waktu yang tidak akan pernah terjadi lagi. Pada tahun-tahun awal perkembangan anak, pepatah “belajar sambil bermain, bermain sambil belajar” menjadi pedoman. Maka untuk mendapatkan efek yang diinginkan, agar anak lebih cakap dan mandiri dalam segala bidang, maka pengawasan pembelajaran sejak dini sangatlah penting.

Kesuksesan, pemenuhan, dan penghargaan serta prestasi seorang anak di masa depan bergantung pada kemampuannya untuk bertindak secara mandiri. Tanpa kekuatan identitas individu mereka, anak-anak cenderung tidak melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka (Daviq, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan rasa mandiri pada anak-anak di usia dini sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang percaya diri dan cakap. Membesarkan anak dengan rasa kemandirian yang kuat membantu mereka membuat keputusan, bertanggung jawab, tidak terlalu bergantung pada orang lain, dan menyesuaikan diri dengan situasi baru (Sa'ida, 2016).

Anak-anak mendapat manfaat besar dari belajar melakukan sesuatu sendiri. Kemandirian, inisiatif pribadi, dan keengganan untuk bergantung pada orang lain adalah semua sifat yang paling baik dipelihara dalam lingkungan di mana seseorang dapat berkembang secara mandiri (Fadlillah et al., 2020). Kompetensi fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, keterampilan sosial, kemauan untuk berbagi, dan pengaturan emosi merupakan bagian dari kebiasaan perilaku yang dikenal dengan kemandirian pada anak usia dini (Fauziah et al., 2018). Kemampuan melakukan aktivitas rutin secara mandiri dan berhasil merupakan indikator kunci kemandirian anak di tahun-tahun awal (Hasanah, 2015). Aktivitas fisik seperti pengaturan diri dan aktivitas mental seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kecerdasan interpersonal adalah manfaat dari kemandirian (Rusmayadi & Herman, 2019).

Kemajuan setiap individu berbeda-beda (Abdurakhman et al., 2022). Demikian pula, anak-anak di tahun-tahun awal mereka tidak sepenuhnya mandiri seperti orang dewasa (Fadlillah et al., 2020). Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dalam semalam, melainkan ini adalah proses yang membutuhkan waktu dan latihan, dan yang paling baik dimulai sejak dini (Shoobihah et al., 2022). Pentingnya pendidikan anak usia dini dalam membina tumbuh kembang kemandirian anak dapat ditunjukkan pada kenyataan bahwa upaya pembinaan berpengaruh positif terhadap kemandirian anak.

Seorang anak dianggap memiliki sikap mandiri jika ia mampu berkomunikasi dengan orang lain, mulai mematuhi aturan, menunjukkan kontrol atas emosi, menunjukkan kepercayaan diri, dan mampu menjaga diri sendiri, seperti yang digariskan pada masa awal kanak-kanak berdasarkan kerangka kurikulum pendidikan yang dikeluarkan pada tahun 2007. Namun dari sudut pandang ini, masih banyak anak usia dini yang kemandiriannya tidak sesuai dengan kematangan usianya (Geofanny, 2016).

Berdasarkan pengamatan (Herlina, 2016) ditemukan gejala atau fenomena di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar, antara lain sebagai berikut: (1) Beberapa anak sering

ditemani orang dewasa saat mengerjakan tugas sekolah; (2) Beberapa anak kurang percaya diri, terbukti dengan seringnya meminta bantuan teman saat diberikan tugas atau instruksi oleh guru; (3) Beberapa anak selalu didampingi guru atau orang tua saat makan; (4) Beberapa anak selalu didampingi guru atau orang tuanya saat menggunakan kamar mandi untuk buang air kecil; dan situasi ini dapat berlanjut hingga akhir semester pertama.

Realitas yang terlihat di lapangan oleh (Safitri et al., 2018) masih ada anak yang belum bisa melepas atau memakai sepatu sendiri, saat masih berbaris masih ada yang belum bisa mengikuti aturan, bahkan dalam proses pembelajaran di kelas anak sering meninggalkan mainan berserakan setelah bermain. Orang tua sering menunggu di luar jendela kelas selama pengajaran, dan jika mereka melihat anak-anak mereka melakukan sesuatu yang membutuhkan bantuan, mereka bergegas ke kelas untuk menawarkan bantuan.

Selain itu, (Supriyati et al., 2018) menemukan bahwa meskipun tersedia tempat sampah, masih ada anak-anak yang membuang sampah sembarangan, yang bersikeras untuk diberi makan oleh orang tua mereka pada waktu makan, dan yang meminta orang tua membantu mereka melepas alas kaki dan membawa barang bawaan atau perlengkapan sekolah mereka ke kelas. Ketika mereka selesai bermain, beberapa anak tidak mau mengembalikan mainan mereka ke tempatnya semula. Beberapa siswa juga meninggalkan sebagian dari pekerjaan yang diberikan guru, seperti kegiatan menempel yang belum selesai. Selain itu, tidak semua anak di TK A atau TK B bisa untuk toilet training.

Begitu pula di RA As-Sa'adah Medan, masih ada beberapa anak yang belum mandiri, misalnya anak yang masih didampingi orang tuanya saat belajar di kelas; anak yang masih ditunggu orang tuanya sejak masuk sekolah sampai anak pulang/selesai belajar; anak yang masih dibantu saat mengerjakan tugas dari guru; anak yang takut maju ke depan kelas; dan anak-anak yang disuapin ketika makan; anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya; anak yang masih ditemani saat ke toilet; dan anak-anak yang masih dibantu memakai kaos kaki, sepatu bahkan celana setelah buang air.

Karena lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangannya menuju kemandirian, maka yang terbaik adalah jika mulai membina perkembangan tersebut di rumah (Geofanny, 2016). Setiap anak memiliki peran dalam hidupnya. Menurut Sutadi dan Deliana dalam (Kusuma, 2017) salah satu dari sekian banyak faktor yang menghambat kemandirian anak adalah kedudukan anak dalam keluarga, Apakah seorang anak adalah anak tunggal, kakak, atau adik bungsu dapat memengaruhi seberapa mandiri mereka. Faktor lain yang dikaitkan dengan tumbuhnya rasa mandiri anak adalah jarak atau selisih usia dalam urutan kelahiran (Hani, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan anak dalam keluarga dan tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupannya berpengaruh pada kemandiriannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat kemandirian anak menurut kedudukan anak dalam keluarga (anak sulung dan anak tunggal) di RA As-Sa'adah Medan.

## **METODE**

Sampel penelitian sebanyak 50 anak yang terdiri dari 25 anak sulung dan 25 anak tunggal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kemandirian anak usia dini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis perbedaan dengan uji-t (*Independent Sample t-Test*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Penelitian yang melihat dua atau lebih gejala secara berdampingan disebut penelitian komparatif (Sugiyono, 2015). Menemukan kesamaan dan perbedaan antara hal-hal, individu, dan organisasi, serta ide atau teknik kerja, adalah tujuan dari penelitian komparatif. Penelitian ini menggunakan metode komparatif karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar perbedaan kemandirian anak sulung dengan anak tunggal.

Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik di RA As-Sa'adah Medan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria (1) Anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun; (2) Saudara tertua dalam keluarga yang punya adik, dan anak tunggal dalam keluarga tanpa saudara kandung sama sekali merupakan populasi sasaran. Sampel penelitian sebanyak 50 anak digunakan dalam penelitian ini, 25 di antaranya adalah yang tertua (anak sulung) dan 25 di antaranya adalah satu-satunya anak di keluarga mereka (anak tunggal). Skala Kemandirian Anak Usia Dini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Adapun untuk menganalisis data digunakan Uji-t (*Independent Sample t-Test*) untuk signifikansi statistik perbedaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang perbedaan antara anak sulung dan anak tunggal dalam hal tingkat kemandiriannya pada anak usia dini mendukung gagasan bahwa ada perbedaan substansial antara anak sulung dan anak tunggal dalam hal ini.

Tabel 1. Hasil Uji dengan *Independent Samples t-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemandirian	Equal variances assumed	1,867	,178	5,144	48	,000	9,344	1,816	5,692	12,996
	Equal variances not assumed			5,144	45,227	,000	9,344	1,816	5,686	13,002

Berdasarkan data *Independent Sample t-Test* yang diperoleh, temuan menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $5,144 > 1,677$ ), dan nilai sig lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa anak sulung secara signifikan lebih mandiri daripada anak tunggal.

Tabel 2. Perbedaan *Mean* Kemandirian Anak

		Group Statistics			
Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian	Anak Sulung	25	73,95	5,571	1,114
	Anak Tunggal	25	64,61	7,173	1,435

Nilai rata-rata yang dihitung untuk anak tertua (anak sulung) adalah 73,95, sedangkan rata-rata untuk anak tunggal adalah 64,61. Karena itu, anak sulung di RA As-Sa'adah Medan ini lebih mandiri dibandingkan anak tunggal. Oleh karena itu, ditemukan bahwa tempat anak dalam keluarga dapat mempengaruhi hasil kemandirian anak usia dini. Salah satu indikatornya adalah kesenjangan antara kemandirian anak sulung dengan anak tunggal.

Menurut (Sholikhah, 2018) lebih umum untuk anak sulung dituntut untuk mengambil alih hidupnya sendiri, memutuskan sendiri, dan hidup dengan konsekuensi dari pilihan tersebut. Namun, tidak jarang orang tua memperlakukan anak semata wayangnya (anak tunggal) lebih istimewa. Menurut mereka, selama anak-anak mereka bahagia orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi keinginan anaknya tanpa memberi mereka tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, (Wiyani, 2013) berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dan pengasuhan yang mereka berikan terkait erat dengan kematangan anak mereka menjadi orang dewasa yang mandiri. Jika seorang anak dilatih untuk mandiri sejak usia dini, dia tidak akan

merasakan kecemasan ketika tiba waktunya untuk hidup mandiri dan lepas dari orang tuanya. Tingkat awal kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh kedua orang tuanya. Perkembangan kemandirian seorang anak dapat terhambat oleh pengasuhan yang terlalu lunak atau terlalu ketat.

## SIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak sulung dengan kemandirian anak tunggal di RA As-Sa'adah Medan, dengan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $5,144 > 1,677$ ) diperoleh pada taraf signifikansi dari 0.000. Anak sulung rata-rata memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan anak tunggal, dengan skor rata-rata 73,95 berbanding 64,61.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, R. N., Lawej, A. I., & Herlina, N. (2022). The Influence of Project-Based Outdoor Learning Activities on Children's Independence Development. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i2.15>
- Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 88–98.
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). Understanding the Experience of Early Childhood Education Teachers in Teaching and Training Student Independence at School. *The Qualitative Report*, 25(6), 1461–1472. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4163>
- Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPP PAUD UNTIRTA)*, 5(1), 71–80. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4684>
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo*, 4(4), 464–470.
- Hani, U. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Sulung dan Anak Bungsu di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 86. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 1(1), 67–73.
- Hasanah, N. (2015). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani Dan Karyawan Pabrik) Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 1–10.
- Herlina. (2016). Meningkatkan Kemandirian Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar. *Educhild*, 5(1), 37–45.
- Kusuma, L. (2017). *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu Di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyadi, E. N. (2016). Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Mutiara Insani. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 690–698.
- Rusmayadi, & Herman. (2019). The Effect of Social Skill on Children's Independence. *Journal of Educational Science and Technology*, 5(2), 159–165. <https://doi.org/10.26858/est.v5i2.9274>
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pedagogi*, 2(3), 88–95.
- Safitri, M. E., Ahmad, K. I., & Saleh, M. (2018). Development Of Child Independence Through Model Picture and Picture, Examples Non Examples Model and Practical Method Directly Activities of Learning Practical Life In Group B Kasih Ibu Kindergarten, Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 5(7), 64–80.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.1494229>

- Sholikhah, D. A. N. (2018). *Kemandirian Anak Dilihat Dari Posisi Anak Dalam Keluarga Di PAUD Se-Desa Gedongan, Colomadu Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shoobihah, F., Chaerul, A., & Syahid, A. (2022). The Role of Teachers in Shaping Early Childhood Responsibility Independence in RA Al-Falah Klender. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 1(2), 125–129.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyati, D.H, D. P., & Khasanah, I. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di TK Widya Semarang. *Paudia: Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(55–64). <https://doi.org/10.26877/paudia.v7i1.2475>
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.